

**UPAYA MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL MELALUI LAYANAN  
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VII A SMP LABSCHOOL UNESA 3**

<sup>1</sup>Iyka Setiawatiningsih, <sup>2</sup>Ari Khusumadewi  
<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>1</sup>ppg.iykasetiawatiningsih95328@program.belajar.id,  
<sup>2</sup>arikhusumadewi@unesa.ac.id

**ABSTRACT**

*The results of observations and interviews with Counselling Guidance teachers obtained more than 50% of Labschool Unesa 3 junior high school students appear to have less respect for the people around them, ignore teacher calls, lack of awareness of the culture of helping, low culture of saying sorry and thank you, and lack of concern for the school environment. With this condition, it can be concluded that the social sensitivity of students is still low. This research uses a classroom action research method. In this study, data collection methods were used in the form of data from observations of researchers in carrying out actions based on the results of observation sheets in the form of questionnaires and data from direct observations of students. Data analysis techniques in this study used quantitative descriptive data and qualitative descriptive data. Qualitative data analysis was used to obtain a percentage comparison in the first cycle and the second cycle. The results showed that in cycle 1 there were no students who reached classification A, then increased to 42.86% (3 students) in cycle 2. While in classification B, cycle 1 there were 57.14% (4 students), and in cycle 2 there were 42.86% (3 students). In classification C, cycle 1 there were 28.57% (2 learners) and in cycle 2 there were 14.29% (1 learner). In classification D, in cycle 1 there were 14.29% (1 learner) and in cycle 2 there were none. In the E classification in each cycle there is no. Based on the data above, the results of the study have met the success indicators.*

*Keywords: social sensitivity, group guidance, problem solving*

**ABSTRAK**

Hasil observasi dan wawancara guru Bimbingan Konseling diperoleh lebih 50% peserta didik SMP Labschool Unesa 3 terlihat kurang menghargai orang-orang sekitar, mengacuhkan panggilan guru, kurang kesadaran budaya tolong menolong, rendahnya budaya mengucapkan maaf dan terima kasih, serta kurang kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Dengan kondisi ini dapat disimpulkan sikap kepekaan sosial yang dimiliki peserta didik masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa data hasil pengamatan peneliti dalam melaksanakan tindakan yang berlandaskan pada hasil lembar pengamatan berupa angket dan data hasil observasi secara langsung terhadap peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif kuantitatif serta deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh perbandingan presentase pada siklus pertama dan siklus kedua. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 pada belum ada peserta didik yang mencapai klasifikasi

A, kemudian meningkat menjadi 42,86% (3 peserta didik) pada siklus 2. Sedangkan pada klasifikasi B, siklus 1 terdapat 57,14% (4 peserta didik), dan disiklus 2 terdapat 42,86% (3 peserta didik). Pada klasifikasi C, siklus 1 terdapat 28,57% (2 peserta didik) dan disiklus 2 terdapat 14,29% (1 peserta didik). Pada klasifikasi D, disiklus 1 terdapat 14,29% (1 peserta didik) dan disiklus 2 tidak ada. Pada klasifikasi E disetiap siklus tidak ada. Berdasarkan data di atas, maka hasil penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Kata Kunci : kepekaan sosial, bimbingan kelompok, *problem solving*

### **A. Pendahuluan**

Fenomena sosial yang terjadi pada akhir-akhir ini memberikan persepsi yang beragam dalam menyikapi gambaran masyarakat umum dalam melakukan aktivitas sosial terutama dengan kebutuhan dan perasaan individu. Perkembangan teknologi yang modern dan kekinian menjadikan masyarakat untuk bersikap yang timbul dari rasa-rasa dalam dirinya sendiri termasuk rasa sosial, empati, simpati, maupun rasa sugesti yang muncul terhadap keadaan yang dirasakan dan dilihat secara langsung maupun tidak. Beberapa individu masih terlihat kurang dalam menyikapi keadaan sosial dengan kepedulian sosial serta rasa sosial, sehingga mempengaruhi sikap peka terhadap aktivitas yang terkait dengan lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa kepekaan sosial pada individu terutama pada masa remaja sangat penting guna untuk membentuk pribadi yang memahami problem sosial kedepannya kelak sehingga mampu memberikan bentuk kepekaan sosial yang tinggi terhadap situasi dan kondisi telah dialaminya. Pada masa ini rentang usia 12-17 tahun dipandang masa puncak pergaulan dan interaksi

sosial, sehingga untuk mengimbangi dibutuhkan kemampuan sosial yang lebih berkualitas. Kepekaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses memahami lingkungan secara akurat (Pulakos er al., 2002) yang meliputi perasaan, analisa, dan mengevaluasi sistem sosial (Mueller-hanson et al., 2007).

Menurut penelitian Ananda (2019) menunjukkan sebanyak 57,4% remaja enggan memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan, kurang memperhatikan guru saat mengajar, serta berpura-pura tidak tahu saat melihat masalah didepannya. Permasalahan sosial remaja masa kini ditemukan sebanyak 52,65% peserta didik SMP Labschool Unesa 3 terindikasi kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, kurang bersikap empati dan simpati terhadap orang lain, kurang menghargai kehadiran orang lain, serta kurang peduli terhadap hak orang lain.

Hasil observasi dan wawancara guru Bimbingan Konseling diperoleh lebih 50% peserta didik SMP Labschool Unesa 3 terlihat kurang menghargai orang-orang sekitar, mengacuhkan panggilan guru, kurang kesadaran budaya tolong menolong,

rendahnya budaya mengucapkan maaf dan terima kasih, serta kurang kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Dengan kondisi ini dapat disimpulkan sikap kepekaan sosial yang dimiliki peserta didik masih rendah.

Kepekaan sosial wajib dimiliki oleh setiap peserta didik karena sebagai kemampuan dalam tanggap dan responsif terhadap situasi sosial yang umumnya terjadi pada lingkungan sekitar. Pentingnya kepekaan sosial ini dapat mempengaruhi perilaku sosial yang lebih dari individualis, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, berperilaku dalam interaksi yang aktif dengan orang lain, mengembangkan kepercayaan diri dalam menyikapi sikap sosial, serta dapat membantu mengelola kontrol kecerdasan emosional.

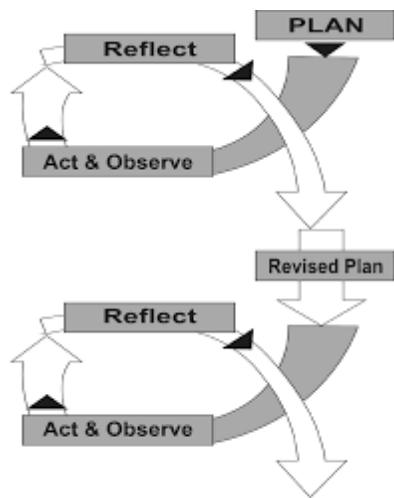
Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti berusaha melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik kelas VII A SMP Labschool Unesa 3 dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik *Problem Solving*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

mengembangkan kepekaan sosial peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab diri sendiri terhadap lingkungan sosial dengan baik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penentuan metode penelitian ini didasarkan oleh keinginan peneliti untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik kelas VII A SMP Labschool Unesa 3 dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik *Problem Solving*. Penelitian ini menggunakan metode spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Tujuan menggunakan desain penelitian metode ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Kemmis & Mc Taggart (dalam Kadafi, 2014) mengatakan secara garis besar peninjauan tindakan kelas mempunyai empat tahap yang harus dilalui, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan

(*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



**Gambar 1.** Tahap PTK Model Kemmis & Mc Taggart

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas data hasil penilaian observasi dan data hasil penilaian angket. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, dan dokumentasi dimana berupa data hasil pengamatan peneliti dalam melaksanakan tindakan yang terstruktur berlandaskan pada hasil lembar pengamatan berupa angket dan data hasil observasi secara langsung terhadap peserta didik. Jenis angket yang digunakan berupa angket tertutup karena sudah disediakan jawaban pada angket. Responden hanya cukup memilih satu dari jawaban yang telah disediakan. Skala yang digunakan adalah skala Likert

karena pada angket ini bertujuan untuk mengukur pendapat peserta didik. Peserta didik mengisi angket pernyataan bentuk checklist dengan memberikan silang (X) sesuai kondisi yang dialaminya pada setiap pernyataan. Angket terdiri dari 30 butir pernyataan. Butir pernyataan angket dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Angket terdiri dari 30 butir pernyataan. Butir pernyataan angket dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pedoman penskoran untuk setiap kriteria adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan penskoran 1,2,3,4. Angket ini diambil dari penelitian lain yang relevan sehingga validitas dan realibilitasnya tidak perlu diujikan kembali.

Terdapat 3 instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, dan lembar angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif kuantitatif serta deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk memperoleh perhitungan peningkatan Kepekaan Sosial, sedangkan analisis

data kualitatif digunakan untuk memperoleh perbandingan presentase pada siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data pada observasi terhadap guru ditempuh dengan langkah-langkah dimulai dari menghitung jumlah skor yang didapat dalam 1 siklus, mengubah jumlah total menjadi presentasi, dan mencocokkan presentase dengan klasifikasi data kuantitatif pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.** Klasifikasi data kuantitatif observasi

No	Persentas e	Kualifika si	Kategori
1	75% – 100%	A	Sangat Baik
2	50% – 74%	B	Baik
3	25% – 49%	C	Cukup
4	0 – 24%	D	Sangat Kurang

Analisis observasi terhadap peserta didik yang telah diperoleh melalui observer, akan menggunakan teknik analisis deskriptif naratif atau menjelaskan suatu data dengan cara dijabarkan ke dalam sebuah kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan analisis data angket dengan menggunakan data yang diperoleh

secara murni. Menurut Sudjana (2013) untuk menentukan kategori dalam menafsirkan data kuantitatif dapat diklasifikasikan dalam 5 klasifikasi sebagai berikut :

**Tabel 2.** Klasifikasi data kuantitatif angket

No	Persentase (%)	Kualifika si	Kategori
1	80 – 100	A	Sangat Baik
2	60 – 79	B	Baik
3	40 – 59	C	Cukup
4	20 – 39	D	Kurang Baik
5	0 – 19	E	Sangat Kurang

Analisis data nilai presentase akhir menggunakan perhitungan perbandingan skor yang diperoleh dan skor maksimum dari total keseluruhan yang digambarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan menuju kearah perbaikan. Keberhasilan hasil diperoleh jika terjadi peningkatan Kepekaan Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik

*Problem Solving* pada peserta didik kelas VII A SMP Labschool Unesa 3. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan melihat meningkatnya jumlah peserta didik dalam klasifikasi nilai A dan B sebesar 75%, dan menurunnya jumlah peserta didik dalam klasifikasi nilai C, D, dan E berdasarkan data hasil analisis angket.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas disertai dengan hasil dari Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang telah di isi peserta didik pada saat awal semester, diperoleh data bahwa peserta didik kelas VII A SMP Lab Scholl Unesa kurang dapat mengemplementasikan rasa kepekaan sosial. Masalah tersebut diantaranya adalah peserta didik belum mengenal lingkungan sekolahnya dengan baik. Hasil penelitian pada siklus 1 diawali perencanaan peneliti menyusun RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling) dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Peneliti juga menyusun tema layanan yang akan disampaikan dalam proses bimbingan kelompok yaitu dengan tema kepekaan sosial. Peneliti juga menyusun lembar

penilaian untuk mengukur peningkatan kepekaan sosial peserta didik.

Hasil pengamatan dan observasi pada siklus 1 terutama pada observasi terhadap guru yang dilakukan oleh observer menunjukkan hasil aspek pengamatan dengan nilai 57,14% yang digambarkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.** Hasil Observasi Guru pada Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Pemeriksaan kehadiran peserta didik	3
2	Pelaksanaan apersepsi	2
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
4	Pemberian motivasi pembelajaran	3
5	Penerapan strategi pembelajaran tertentu	3
6	Keterpaduan bahan pembelajaran	2
7	Pemberian bimbingan kepada peserta didik	3
8	Penerapan teknik bertanya	3
9	Pembahasan hasil kerja yang melibatkan keaktifan peserta didik	3
10	Penggunaan bahasa yang tepat	3
	Skor Perolehan	28

| Nilai Presentase | 57,14%

Negatif

Sikap ragu-ragu dalam bertanya pada siswa	4
Komunikasi siswa yang pasif dan melebar	2
Kurang mengembangkan hubungan positif antar anggota kelompok	2
Mengantuk	5
Mengutarakan pendapat diluar topik	2

15

Pada hasil observasi guru diperoleh skor perolehan 28 dari skor maksimum 50 dari keseluruhan total aspek pengamatan dengan nilai akhir diperoleh 57,14%. Angka ini diklasifikasikan Baik namun dengan catatan khusus.

Pada hasil pengamatan observasi terhadap peserta didik didapat aktivitas peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok cukup baik dengan catatan untuk kegiatan dan siklus selanjutnya.

Pada tabel tersebut memperlihatkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pemberian layanan Bimbingan Kelompok berbasis *Problem Solving* hasil aspek negatif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil aspek positif, dengan demikian aktivitas selama proses bimbingan memerlukan perhatian khusus untuk membangun kelompok yang positif.

Hasil angket pada siklus 1 menunjukkan tidak ada peserta didik pada klasifikasi A. Pada klasifikasi nilai B terdapat 57,14% (4 peserta didik). Pada klasifikasi nilai C terdapat 28,57% (2 peserta didik). Pada klasifikasi nilai D terdapat 14,29% (1 peserta didik) dan pada klasifikasi E tidak ada. Karena jumlah nilai A dan B adalah 57,14 % dalam capaian indikator keberhasilan sebesar 75%

**Tabel 4.** Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

Aspek	Sikap	Jumlah Peserta Didik	Total
Positif	Keaktifan siswa dalam mengikuti layanan	3	10
	Antusias setiap proses bimbingan	2	
	Sikap perhatian peserta didik terhadap guru	1	
	Partisipasi siswa dalam berpendapat	1	
	Respon siswa dalam proses diskusi	3	



maka penelitian dilanjutkan pada siklus 2. Hasil tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut :

**Tabel 5.** Indikator Keberhasilan Siklus 1

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	A	0	0,00
2	B	4	57,14
3	C	2	28,57
4	D	1	14,29
5	E	0	0
Jumlah (N) A dan B			57,14%
Indikator keberhasilan N>75%		Belum berhasil	

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Problem Solving* sesuai dengan RPLBK yang menerapkan layanan bimbingan kelompok. Setelah dilakukan analisis terhadap nilai sikap sosial peserta didik, maka didapat jika nilai belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pada siklus 2 supaya mencapai hasil yang lebih optimal. Refleksi hasil observasi pada siklus 1 dilakukan perbaikan terhadap berbagai aspek,

mulai dari perangkat mengajar, sikap dan kinerja guru, serta aktivitas peserta didik dalam proses bimbingan.

Pada siklus 2 peneliti menyusun tema layanan yang akan disampaikan dalam proses bimbingan kelompok yaitu dengan tema meningkatkan rasa kepekaan sosial. Namun dalam perencanaan layanan menerapkan bimbingan kelompok peneliti memodifikasi langkah-langkah teknik *Problem Solving* yang telah dikonsepsedemikian rupa selaras pada hasil refleksi siklus 1 sebelumnya untuk diimplementasikan dalam proses layanan bimbingan kelompok. Hasil observasi pada guru digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 6.** Hasil Observasi Guru pada Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Pemeriksaan kehadiran peserta didik	4
2	Pelaksanaan apersepsi	3
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
4	Pemberian motivasi pembelajaran	4
5	Penerapan strategi pembelajaran tertentu	4
6	Keterpaduan bahan pembelajaran	3
7	Pemberian bimbingan kepada peserta didik	4

8	Penerapan teknik bertanya	4	Antusias setiap proses bimbingan	5	
9	Pembahasan hasil kerja yang melibatkan keaktifan peserta didik	5	Sikap perhatian peserta didik terhadap guru	6	
10	Penggunaan bahasa yang tepat	4	Partisipasi siswa dalam berpendapat	2	
	Jumlah	38	Respon siswa dalam proses diskusi	4	
	Nilai Presentase	85,71%			
			Negatif		13
			Sikap ragu-ragu dalam bertanya pada siswa	2	
			Komunikasi siswa yang pasif dan melebar	3	
			Kurang mengembangkankan hubungan positif antar anggota kelompok	1	
			Mengantuk	4	
			Mengutarakan pendapat diluar topik	3	

Berdasarkan di atas terlihat dari ke-10 aspek yang diamati oleh observer terhadap guru maka persentase nilai yang didapat guru adalah 85,71%. Dengan demikian mengacu klasifikasi data nilai kuantitatif maka pada siklus 2 penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam klasifikasi SB (Sangat Baik).

Pada hasil pengamatan observasi terhadap peserta didik didapat aktivitas peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok sudah meningkat lebih baik yang dibuktikan hasil positif lebih dominan daripada hasil negatif.

**Tabel 7.** Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

Aspek	Sikap	Jumlah Peserta Didik	Total
Positif	Keaktifan siswa dalam mengikuti layanan	4	21

Pada tabel tersebut memperlihatkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pemberian layanan Bimbingan Kelompok berbasis *Problem Solving* hasil aspek positif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil aspek negatif, dengan demikian aktivitas selama proses bimbingan sudah mencapai kelompok yang positif.

Data hasil analisa angket pada siklus 2 terlihat bahwa pada klasifikasi A terdapat 42,86% (3 peserta didik). Pada klasifikasi nilai B terdapat 42,86% (3 peserta didik). Pada klasifikasi nilai C terdapat 14,29% (1 peserta didik). Pada klasifikasi nilai D tidak ada. Pada klasifikasi nilai E tidak ada. Karena jumlah nilai A dan B adalah 85,71%, jadi sudah mencapai indikator keberhasilan diatas 75% maka penelitian dianggap berhasil dan dihentikan.

**Tabel 8.** Indikator keberhasilan siklus

2			
No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	A	3	42,86
2	B	3	42,86
3	C	1	14,29
4	D	0	0,00
5	E	0	0,00
Jumlah (N)			85,71%
A dan B			
Indikator keberhasilan			Berhasil
N>75%			

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus 2, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Problem Solving* sesuai dengan RPLBK yang menerapkan layanan bimbingan kelompok, setelah

dilakukan analisis terhadap nilai sikap sosial peserta didik, maka didapat jika nilai sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan melihat meningkatnya jumlah peserta didik dalam klasifikasi nilai A dan B sebesar 75%, dan angka stabil jumlah peserta didik dalam klasifikasi nilai C, D, dan E berdasarkan data hasil analisis angket.

**Tabel 9.** Rekapitulasi Indikator Keberhasilan Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kriteria	Siklus			
		1		2	
		F	%	F	%
1	A	0	0,00	3	42,86
2	B	4	57,14	3	42,86
3	C	2	28,57	1	14,29
4	D	1	14,29	0	0,00
5	E	0	0,00	0	0,00
Jumlah (N)		57,14%		85,71%	
A dan B					
Indikator Keberhasilan		Belum Berhasil		Berhasil	
N>75%					

Presentase pemahaman kepekaan sosial pada peserta didik terus meningkat dari tiap siklusnya. Terutama pada siklus kedua, hal ini karena guru telah menyesuaikan

rencana pemberian layanan di siklus 1 dengan memodifikasi dan mengkonsep layanan yang lebih menyenangkan. Proses peningkatan kepekaan sosial dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *Problem Solving* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik kelas VII A SMP Labschool Unesa 3. Oleh karena itu pendekatan ini disarankan untuk guru menerapkan dalam proses layanan bimbingan konseling karena memberikan layanan selaras dengan kebutuhan terkini serta melibatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik kelas VII A SMP Labschool Unesa 3 Tahun Ajaran 2023-2024 berjalan dalam dua siklus penelitian. Setiap siklus penelitian terdiri atas dua kali pertemuan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan melihat meningkatnya jumlah peserta didik dalam klasifikasi nilai A dan B sebesar 75%, dan meningkatnya jumlah

peserta didik dalam klasifikasi nilai A dan B berdasarkan data hasil analisis angket. Pada siklus 1 pada belum ada peserta didik yang mencapai klasifikasi A, kemudian meningkat menjadi 42,86% (3 peserta didik) pada siklus 2. Sedangkan pada klasifikasi B, siklus 1 terdapat 57,14% (4 peserta didik), dan disiklus 2 terdapat 42,86% (3 peserta didik). Pada klasifikasi C, siklus 1 terdapat 28,57% (2 peserta didik) dan disiklus 2 terdapat 14,29% (1 peserta didik). Pada klasifikasi D, disiklus 1 terdapat 14,29% (1 peserta didik) dan disiklus 2 tidak ada. Pada klasifikasi E disetiap siklus tidak ada. Berdasarkan data di atas, maka hasil penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik kelas VII A SMP Labschool Unesa 3 Tahun Ajaran 2023-2024.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ananda. R.. 2019. Perencanaan Pembelajaran, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), Medan.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barus, Gendon. 2015. *Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP*. Jurnal Cakrawala Pendidikan.
- Hartinah. 2013. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Replika Aditama.
- Ketut S, Dewa dan Nila K, Desak P.E. 2012. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sudjana, Nana. 2018. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Winkel, W.S., & M.M Sri Hastuti. 2013. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.